

PENGARUH VOLATILITAS PENJUALAN dan KINERJA LABA TERHADAP INFORMASI ASIMETRI DENGAN KUALITAS PELAPORAN KEUANGAN SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA PERUSAHAAN LQ 45

Nessi Felicia Martha

Jesica Handoko*

Yohanes Harimurti

Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya

**jesica@ukwms.ac.id*

ARTICLE INFO

Article history:

Received September 3, 2014

Revised November 2, 2014

Accepted December 15, 2014

Key words:

Volatility Of Sales, Profit Performance, Financial Reporting Quality, Information Asymmetry.

ABSTRACT

The financial statements are required for internal and external interests, especially for investors and creditors. The parties need some information about the company as well as information liaison between the two. In practice, it still happens of information asymmetry, that means imbalance of information between managers as information providers and investors as users of information. The cause of the asymmetry information is affected by some factors, one of the factors that lead to information asymmetry is the volatility of sales and profit performance. Information asymmetry will affect the decision making and operational market. Therefore, it required an effort to overcome the information asymmetry. The quality of financial reporting quality reduces information asymmetry. This study aimed to examine the effect of the volatility of sales and profit performance of the information asymmetry through financial reporting. The dependent variable of this study is asymmetry information, the independent variables of this study is the volatility of sales and profit performance and also there intervenes variable is the quality of financial reporting. This study took a sample of manufacturing companies listed on the Stock Exchange in LQ 45. Analysis in this study using path analysis. The results of this study indicate that the volatility of sales is not significant but has a positive direction to the information asymmetry through the quality of financial reporting and the profit performance is not significant but has a negative direction of the asymmetry of information through the quality of financial reporting.

ABSTRAK

Laporan keuangan diperlukan bagi kepentingan internal dan eksternal, terutama bagi investor dan kreditor. Pihak-pihak tersebut membutuhkan suatu informasi tentang perusahaan maupun informasi penghubung antara keduanya. Dalam prakteknya, masih terjadi informasi asimetri yaitu ketidakseimbangan informasi antara manajer sebagai penyedia informasi dengan investor sebagai pengguna informasi. Penyebab informasi asimetri tersebut adalah adanya beberapa faktor yang mempengaruhi, salah satu faktor yang menyebabkan informasi asimetri adalah volatilitas penjualan dan kinerja laba. Informasi asimetri akan mempengaruhi pengambilan keputusan dan operasional pasar. Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk mengatasi informasi asimetri. Kualitas pelaporan keuangan yang berkualitas akan mengurangi informasi asimetri. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh volatilitas penjualan dan kinerja laba terhadap informasi asimetri melalui kualitas pelaporan keuangan. Variabel dependen penelitian ini adalah informasi asimetri, variabel independen penelitian ini volatilitas penjualan dan kinerja laba serta terdapat variabel yang mengintervensi yaitu kualitas pelaporan keuangan. Sampel penelitian ini mengambil perusahaan manufaktur yang listed dalam LQ 45 di BEI. Analisis pada penelitian ini menggunakan analisis path (path analysis). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa volatilitas penjualan tidak signifikan tetapi mempunyai arah positif terhadap informasi asimetri melalui kualitas pelaporan keuangan dan kinerja laba tidak signifikan tetapi mempunyai arah negatif terhadap informasi asimetri melalui kualitas pelaporan keuangan.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan diperlukan bagi kepentingan internal dan eksternal perusahaan, terutama bagi investor dan kreditor. Pihak- pihak tersebut membutuhkan suatu informasi tentang perusahaan maupun informasi penghubung antara keduanya. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) (2009), tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Sebagai pengelola, manajer memiliki kewajiban memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Dalam praktiknya manajer sebagai pengelola perusahaan tentunya mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan di waktu mendatang dibandingkan investor. Situasi tersebut akan memicu munculnya kondisi yang disebut sebagai informasi asimetri (*asymmetry information*). Menurut Scott (2003), informasi asimetri merupakan kondisi dalam transaksi bisnis di mana salah satu pihak yang terlibat dalam transaksi tersebut memiliki keunggulan dan kelebihan informasi dibandingkan dengan pihak lain. Dengan kata lain ada ketidakseimbangan perolehan informasi, misalnya antara pihak manajemen dengan pihak pemilik modal atau investor dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (*user*). Informasi asimetri sangat berpengaruh dalam dunia akuntansi, mengingat karakteristik lingkungan akuntansi yang merupakan lingkungan yang sangat kompleks. Kompleksitas lingkungan akuntansi disebabkan karena produk akuntansi adalah informasi yang penting untuk pengambilan keputusan. Kuatnya posisi informasi tersebut tidak hanya mempengaruhi keputusan individu, tetapi juga dapat mempengaruhi operasional pasar, seperti pasar sekuritas, dan pasar tenaga kerja manajerial (Scott, 2003). Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengatasi informasi asimetri.

Fanani (2009) mengungkapkan bahwa ada faktor-faktor penentu yang mempengaruhi informasi asimetri. Tetapi faktor-faktor penentu tersebut tidak mempengaruhi secara langsung terhadap informasi asimetri, melainkan ada variabel yang mengintervensi yaitu kualitas pelaporan keuangan. Faktor-faktor penentu yang diungkapkan Fanani (2009) yaitu faktor internal perusahaan yang terkait dengan faktor inheren atau faktor intrinsik yang melekat di perusahaan itu sendiri, yang di berbagai penelitian disebut faktor spesifik atau karakteristik perusahaan. Faktor-faktor tersebut adalah faktor *innate* dinamis [siklus operasi, volatilitas penjualan], statis [ukuran perusahaan, umur perusahaan], kinerja perusahaan [proporsi rugi], risiko institusi [likuiditas, *leverage*], dan risiko lingkungan [klasifikasi industri] (Gu et al, 2002; Dechow dan Dichev, 2002; Cohen 2003,2006; Francis et al. 2004,2005; Pagalung, 2006; dalam Fanani, 2009). Hasil penelitian Fanani (2009) menunjukkan bahwa volatilitas penjualan dan kinerja perusahaan merupakan faktor penentu yang signifikan. Kedua faktor tersebut diuji terlebih dahulu dengan kualitas pelaporan keuangan, yaitu faktor yang mengintervensi. Volatilitas penjualan memiliki pengaruh negatif terhadap kualitas pelaporan keuangan. Semakin tinggi volatilitas penjualan perusahaan, maka akan semakin rendah kualitas pelaporannya. Sedangkan kinerja perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas pelaporan keuangan. Faktor kinerja perusahaan ditentukan oleh kinerja laba. Semakin baik kinerja laba perusahaan, maka akan semakin tinggi kualitas pelaporan keuangan. Kemudian kualitas pelaporan keuangan diuji dengan informasi asimetri. Semakin tinggi kualitas pelaporan keuangan suatu perusahaan, maka akan semakin rendah informasi asimetri. Penelitian ini akan menguji kembali faktor penentu volatilitas penjualan dan kinerja laba perusahaan terhadap informasi asimetri dengan kualitas pelaporan keuangan sebagai variabel *intervening*.

Selain pentingnya mengetahui pengaruh faktor penentu volatilitas penjualan dan kinerja laba perusahaan, diperlukan pengetahuan tentang kualitas pelaporan keuangan, karena meminimalisasi informasi asimetri diperlukan suatu laporan keuangan yang berkualitas. Tidak semua perusahaan dapat menyajikan pelaporan keuangan yang berkualitas dikarenakan perlu mempertimbangkan bahwa manfaat lebih besar daripada biaya yang dikeluarkan. Perusahaan besar cenderung memiliki banyak pemegang kepentingan seperti investor, kreditor, dan publik sehingga laporan keuangan yang diterbitkan harus berkualitas. Kualitas pelaporan keuangan dapat dilihat dari lima karakteristik (Hanafi dan Halim, 2003 dalam Indriani dan Khoiriyah, 2010), yaitu bermanfaat untuk pengambilan keputusan, relevan, reliabel, bisa diperbandingkan, manfaat lebih besar dibandingkan biaya. Suwar-

djono (2005) mengungkapkan bahwa unsur pembentuk kualitas pelaporan keuangan yang paling mendasar adalah keberpautan (*relevance*) dan keterandalan (*reliability*). Keberpautan (*relevance*) adalah kemampuan informasi untuk membantu pemakai dalam membedakan beberapa alternatif keputusan sehingga pemakai dapat dengan mudah menentukan pilihan. Dan Keterandalan (*reliability*) adalah kemampuan informasi untuk memberi keyakinan bahwa informasi tersebut benar atau valid.

Terdapat dua macam atribut untuk mengukur kualitas pelaporan keuangan. Pertama berbasis akuntansi, yang meliputi kualitas akrual, persistensi, prediktabilitas, dan peraturan laba. Kedua berbasis pasar, yang meliputi relevansi nilai, ketepatanwaktuan, dan konservatisme (Francis *et al.*, 2004 dalam Indriani dan Khoiriyah, 2010). Untuk mengetahui pengaruh kualitas pelaporan keuangan terhadap informasi asimetri, penelitian ini menggunakan atribut berbasis pasar. Hal ini dikarenakan pengukuran kualitas pelaporan keuangan yang digunakan di Indonesia lebih didominasi pengukuran kualitas pelaporan keuangan yang berbasis pasar namun diuji secara terpisah (Fanani, 2009). Atribut kualitas pelaporan keuangan berbasis pasar yang pertama adalah relevansi nilai. Relevansi nilai dipahami sebagai kemampuan penjelas informasi angka akuntansi, terutama laba dan nilai buku terhadap harga sekuritas. Francis *et al.* (2004) dalam Indriani dan Khoiriyah (2010) mengartikan relevansi nilai sebagai kemampuan laba dalam menjelaskan variasi pada *return*, dimana diharapkan laba tersebut dapat mempunyai kemampuan yang lebih besar untuk menjelaskan variasi *return* yang terjadi. Atribut kualitas pelaporan keuangan berbasis pasar yang kedua adalah ketepatanwaktuan. Ketepatanwaktuan diartikan oleh Belkaoui (2006) yang dikutip oleh Indriani dan Khoiriyah (2010) yaitu mengkomunikasikan informasi secara lebih awal, untuk menghindari adanya keterlambatan atau penundaan dalam pengambilan keputusan.

Atribut kualitas pelaporan keuangan berbasis pasar yang terakhir adalah konservatisme. Hanafi dan Halim (2003) yang dikutip oleh Indriani dan Khoiriyah (2010) berpendapat bahwa konservatisme merupakan reaksi yang berhati-hati atas ketidakpastian yang ada, sedemikian rupa agar ketidakpastian tersebut dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis bisa dipertimbangkan dengan cukup memadai. Dari ketiga pengukuran berbasis pasar, relevansi nilai yang menjadi ukuran utama dalam mempresentasikan kualitas pelaporan keuangan, karena dilihat dari kriteria kualitas informasi, relevan merupakan salah satu karakteristik yang paling mendasar. Beaver dalam Puspitaningtyas (2010) memberikan definisi relevansi nilai informasi akuntansi sebagai kemampuan menjelaskan (*explanatory power*) nilai suatu perusahaan berdasarkan informasi akuntansi. Relevansi nilai diarahkan untuk menginvestigasi hubungan empiris antara nilai-nilai pasar saham (*stock market values*) dengan berbagai angka akuntansi yang dimaksudkan untuk menilai manfaat angka-angka akuntansi itu dalam penilaian fundamental perusahaan. Pengujian relevansi nilai dalam penelitian Naimah dan Utama (2006) dilakukan dengan menghubungkan variabel-variabel akuntansi yang terdiri dari laba akuntansi dan nilai buku ekuitas dengan harga saham. Metode seperti ini didasarkan pada asumsi bahwa pasar beroperasi secara efisien. Selain itu, relevansi nilai juga diukur dengan menggunakan regresi antara variabel *return* dan perubahan laba (Francis *et al.*, 2004 dalam Indriani dan Khoiriyah, 2010). Dengan begitu, investor dapat mengestimasi nilai yang diharapkan dari tingkat *return* dan tingkat risiko dari sekuritas dengan melihat laba dan nilai buku perusahaan. Relevansi nilai merupakan informasi akuntansi yang dapat mempengaruhi investor yang dapat memicu keputusan beli dan (atau) jual. Apabila relevansi nilai suatu pelaporan keuangan dilaporkan dengan optimal, maka informasi asimetri akan berkurang. Penelitian Indriani dan Khoiriyah (2010) menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian Fanani (2009), yaitu kualitas pelaporan keuangan yang direpresentasikan oleh relevansi nilai, ketepatanwaktuan dan konservatisme berpengaruh positif dan menunjukkan hasil yang signifikan. Perbedaan tersebut karena pada penelitian Indriani dan Khoiriyah (2010) dilakukan pada periode krisis yaitu dari tahun 2001 sampai dengan 2006 yang menyebabkan model regresi yang digunakan untuk menghitung nilai, ketepatanwaktuan dan konservatisme menunjukkan pengaruh yang sangat kecil antar laba dan *return* saham.

Penelitian sekarang akan menguji atribut pasar menggunakan relevansi nilai, karena kriteria yang utama dalam kualitas pelaporan keuangan adalah keberpautan (*relevance*) dan keterandalan (*reliability*). Di keberpautan (*relevance*) tersebut sudah mencakup unsur nilai balikan (*feedback value*), nilai prediktif (*feedback value*) dan ketepatanwaktuan (*timeliness*). Dalam keterandalan (*reliability*) juga sudah mencakup unsur ketepatan penyimbolan (*representational faithfulness*), keterujian (*verifiability*), dan kenetralan (*neutrality*) (Suwardjono, 2005). Sehingga pengukuran kualitas pelaporan keuangan yang

paling sesuai adalah relevansi nilai.

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut “Apakah volatilitas penjualan dan kinerja laba berpengaruh terhadap informasi asimetri melalui kualitas pelaporan keuangan?”. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh volatilitas penjualan dan kinerja laba terhadap informasi asimetri dengan kualitas pelaporan keuangan yang menggunakan atribut, yaitu relevansi nilai sebagai variabel *intervening*. Penelitian ini merujuk penelitian yang dilakukan oleh Indriani dan Khoiriyah (2010) serta Fanani (2009). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah periode yang digunakan yaitu pada perusahaan yang terdaftar di LQ45 tahun 2010 sampai 2012. Objek penelitian adalah perusahaan yang terdaftar di LQ45 karena perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang paling likuid di BEI. Kategori perusahaan yang dipilih adalah perusahaan manufaktur karena perusahaan dalam satu jenis industri manufaktur cenderung memiliki karakteristik akrual yang hampir sama.

KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Kajian Literatur

Teori Keagenan

Masalah agensi telah menarik perhatian yang sangat besar dari para peneliti di bidang akuntansi keuangan. Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam Rachmawati dan Triatmoko (2007) menjelaskan hubungan keagenan di dalam teori agensi (*agency theory*) bahwa hubungan keagenan adalah kumpulan kontrak (*nexus of contract*) antara pemilik sumber daya ekonomis (*principal*) dan manajer (*agent*) yang mengurus penggunaan dan pengendalian sumber daya tersebut. Scott (2003: 7-8) juga mengungkapkan bahwa teori keagenan merupakan versi *game theory* yang memodelkan proses kontrak antara dua orang atau lebih dan masing-masing pihak yang terlibat dalam kontrak mencoba mendapatkan yang terbaik bagi dirinya. Kontrak yang dimaksudkan misalnya kontrak kerja antara pemilik modal dengan manajer perusahaan. Sebagai *agent*, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (*principal*), namun disisi yang lain manajer juga mempunyai kepentingan memaksimumkan kesejahteraan mereka.

Berikut asumsi yang mendasari teori keagenan menurut Eisenhardt (1989), dalam Ujiyanto dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu: manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Dari asumsi sifat dasar manusia tersebut dapat dilihat bahwa konflik agensi yang sering terjadi antara manajer dengan pemilik modal dipicu adanya sifat dasar tersebut. Manajer dalam mengelola perusahaan cenderung mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dengan perilaku *opportunistic* dari manajer, manajer bertindak untuk mencapai kepentingan mereka sendiri, padahal sebagai manajer seharusnya memihak kepada kepentingan pemegang saham karena mereka adalah pihak yang memberi kuasa manajer untuk menjalankan perusahaan. Konflik agensi tersebut menimbulkan informasi asimetri, yaitu kondisi di mana manajemen secara umum memiliki lebih banyak informasi mengenai posisi keuangan yang sebenarnya dan posisi operasi entitas dari para pemilik (*principal*).

Informasi Asimetri

Informasi asimetri adalah penyebaran informasi yang tidak merata dalam pasar (Diantimala dan Hartono, 2001). Dalam Scott (2003) menegaskan bahwa informasi asimetris merupakan salah satu kondisi dalam transaksi bisnis dimana salah satu pihak yang terlibat dalam transaksi tersebut memiliki keunggulan dan kelebihan informasi dibandingkan dengan pihak lain. Ada dua bentuk informasi asimetri menurut Scott (2003), yaitu:

1. *Adverse selection*, yaitu jenis informasi asimetri dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan transaksi suatu usaha memiliki informasi lebih atas pihak lain. Misalnya para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan investor pihak luar. Dan fakta yang mungkin dapat mempengaruhi keputusan yang akan diambil oleh pemegang saham tersebut

tidak disampaikan informasinya kepada pemegang saham.

2. *Moral hazard*, yaitu jenis informasi asimetri dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan transaksi suatu usaha dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak-pihak lainnya tidak. Misalnya kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Mengingat arti penting informasi dan adanya informasi asimetris yang mempengaruhinya, diperlukan upaya untuk mengatasi asimetri informasi tersebut. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan (*disclosure*) atas laporan keuangan dapat mengurangi informasi asimetris (Gonedes, 1980; Greenstein dan Sami, 1994; Welker, 1995; Lang dan Lundholm, 1996 dalam Khomsiyah dan Susanti, 2003). Secara sederhana dapat dikatakan bahwa *disclosure* mempunyai hubungan dengan informasi asimetri, yaitu *disclosure* dapat digunakan untuk mengatasi (mengurangi) informasi asimetri. Lebih lanjut mengenai *disclosure*, Subekti (2001) menyatakan bahwa penyajian *disclosure* dianggap penting karena *disclosure* dapat memberikan pemahaman kepada pembaca laporan keuangan (khususnya investor) tentang kebijakan manajemen dalam mengendalikan risiko perusahaan sehingga investor tidak akan tersesat dalam membuat kebijakan investasinya. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: melalui publikasi laporan keuangan yang didalamnya termasuk *disclosure*, pasar dapat menilai sejauh mana perusahaan telah mengungkapkan semua informasi relevan. Jika semua informasi relevan telah diungkapkan, berarti informasi asimetri seharusnya berkurang. Berkurangnya informasi asimetri dapat diketahui dari *bid-ask spread*. Semakin kecil *bid-ask spread* yang terjadi mengindikasikan berkurangnya informasi asimetri. Menurunnya *bid-ask spread* juga mencerminkan respon positif pasar terhadap informasi yang terkandung dalam publikasi laporan keuangan, termasuk *disclosure*nya.

Selain itu, kualitas pelaporan keuangan yang berkualitas dapat mencegah (mengurangi) informasi asimetri. Kualitas pelaporan keuangan adalah representasi dari kinerja keseluruhan perusahaan. Apabila suatu perusahaan dapat menyampaikan laporan keuangan beserta informasi-informasi yang berkaitan didalam laporan keuangan dan seluruh informasi dapat diterima oleh seluruh pengguna (*user*) maka pelaporan keuangan tersebut berkualitas. Semakin tinggi kualitas pelaporan keuangan suatu perusahaan, maka akan semakin rendah informasi asimetri (Fanani, 2009). Teori *bid-ask spread* berhubungan dengan informasi asimetri. Proksi *bid-ask spread* dapat digunakan sebagai pengukur tingkat informasi asimetri. Istilah *ask* diasosiasikan dengan *buying limit order*. Istilah *bid* diartikan dengan selisih harga beli tertinggi dari investor dengan harga jual terendah saham *trader*. *Spread* merupakan selisih harga beli tertinggi dengan harga jual terendah saham *trader*. Stoll (1989) dalam Mardiyah (2002) menyatakan bahwa *bid ask spread* merupakan fungsi dari tiga komponen biaya yang berasal dari: 1) pemilik saham (*inventory holding*); 2) pemrosesan pesanan (*order processing*); 3) informasi asimetri. Ketidakseimbangan informasi tersebut menyebabkan informasi asimetri dalam perdagangan saham antar *trader*. Jika kedua belah pihak bertransaksi, maka *uniformed trader* menghadapi risiko rugi jika bertransaksi dengan *informed trader*. Upaya mengurangi risiko tersebut tercermin dalam *bid ask spread*.

Kualitas Pelaporan Keuangan

Pelaporan keuangan adalah laporan keuangan yang ditambah dengan informasi-informasi lain yang berhubungan, baik langsung maupun tidak langsung dengan informasi yang disediakan oleh sistem akuntansi keuangan, seperti informasi tentang sumber daya perusahaan, *earnings*, *current cost*, informasi tentang prospek perusahaan yang merupakan bagian integral dengan tujuan untuk memenuhi tingkat pengungkapan yang cukup. *Financial Accounting Standards Board (FASB)* dalam Suwardjono (2005) mengartikan bahwa pelaporan keuangan (*financial reporting*) sebagai sistem dan sarana penyampaian (*means of communication*) informasi tentang segala kondisi dan kinerja perusahaan terutama dari segi keuangan dan informasi lain yang mengandung kebermanfaatannya dalam keputusan (*decision usefulness*). Pelaporan Keuangan meliputi segala aspek yang berkaitan dengan penyediaan dan penyampaian informasi keuangan, di mana informasi-informasi harus dapat diterima oleh semua pengguna informasi (*user*) baik pihak manajemen, pemilik modal (investor)

maupun *stakeholder*.

Pengertian kualitas pelaporan keuangan sendiri hingga saat ini masih beragam namun pada prinsipnya pengertian kualitas pelaporan keuangan dapat dipandang dalam dua sudut pandang (Fanani, Ningsih dan Hamidah, 2009). Pandangan pertama menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. Pandangan kedua menyatakan bahwa kualitas pelaporan keuangan berkaitan dengan kinerja saham perusahaan di pasar modal. Hubungan yang semakin kuat antara laba dengan imbalan pasar menunjukkan informasi pelaporan keuangan tersebut semakin tinggi (Lev dan Thiagarajan, 1993 dalam Fanani, dkk; 2009). Semakin tinggi kualitas pelaporan keuangan suatu perusahaan, maka akan semakin rendah informasi asimetri (Fanani, 2009).

Karakteristik kualitatif (kualitas) merupakan suatu ciri khas yang membuat informasi dalam laporan keuangan berguna bagi pemakainya. Karakteristik laporan keuangan dilihat dari segi kualitas berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (IAI, 2009) No. 1 adalah:

1. Dapat dipahami
Kualitas penting informasi yang ditampung dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk dapat dipahami oleh pemakai. Pemakai diasumsikan memiliki pengetahuan yang memadai tentang aktivitas ekonomi dan bisnis, akuntansi, serta kemauan untuk mempelajari informasi.
2. Relevan
Agar bermanfaat, informasi harus relevan untuk memenuhi kebutuhan pemakai dalam proses pengambilan keputusan. Informasi memiliki kualitas relevan jika dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pemakai. Informasi yang relevan dapat digunakan untuk membantu mengevaluasi peristiwa masa lalu, masa kini, atau masa depan.
3. Andal
Informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan, kesalahan material, dan dapat diandalkan pemakainya sebagai penyajian yang jujur (*faithfull representation*) dari yang seharusnya di sajikan atau secara wajar diharapkan dapat di sajikan.
4. Dapat dibandingkan
Pemakai harus dapat membandingkan laporan antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan (*trend*) posisi dan kinerja keuangan.

Suwardjono (2005) mengungkapkan kriteria dan unsur- unsur pembentuk kualitas informasi, yaitu keterpahaman (*understandability*), keberpautan (*relevance*), nilai prediktif (*predictive value*), nilai balikan (*feedback value*), ketepatanwaktuan (*timeliness*), keterandalan (*reliability*), ketepatan penyimbolan (*representational faithfulness*), keterujian (*verifiability*), kenetralan (*neutrality*), dan keterbandingan (*comparability*). Keterpahaman (*understandability*) adalah kemampuan informasi untuk dapat dicerna maknanya oleh pemakai. Keberpautan (*relevance*) adalah kemampuan informasi untuk membantu pemakai dalam membedakan beberapa alternatif keputusan sehingga pemakai dapat dengan mudah menentukan pilihan. Nilai prediktif (*predictive value*) adalah kemampuan informasi untuk membantu pemakai dalam meningkatkan profitabilitas dengan melakukan prediksi. Nilai balikan (*feedback value*) adalah kemampuan informasi untuk membantu pemakai dalam mengkonfirmasi dan mengoreksi harapan-harapan pemakai di masa lalu. Ketepatanwaktuan (*timeliness*) adalah tersedianya informasi bagi pembuat keputusan pada saat dibutuhkan sebelum informasi tersebut kehilangan kekuatan untuk mempengaruhi keputusan. Keterandalan (*reliability*) adalah kemampuan informasi untuk memberi keyakinan bahwa informasi tersebut benar atau valid. Ketepatan penyimbolan (*representational faithfulness*) adalah kesesuaian atau kecocokan antara pengukur atau deskripsi (representasi) dan fenomena yang diukur atau dideskripsi. Keterujian (*verifiability*) adalah kemampuan informasi untuk memberi keyakinan yang tinggi kepada para pemakai karena tersedianya sarana bagi para pemakai untuk menguji secara independen ketepatan penyimbolan (kebenaran/ validitas informasi). Kenetralan (*neutrality*) adalah ketidakberpihakan pada grup tertentu atau ketakberbiasan (*unbiasedness*) dalam perlakuan akuntansi. Keterbandingan (*comparability*) adalah kemampuan informasi untuk membantu para pemakai mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara dua perangkat fenomena ekonomik.

Konsep dasar dari kualitas pelaporan keuangan adalah relevan, karena relevan mencakup semua aspek didalamnya. Dikatakan relevan apabila informassi tersebut dapat membantu pemakai dalam

menentukan pilihan (Suwardjono, 2005). Bila dihubungkan dengan tujuan pelaporan keuangan, relevan adalah kemampuan informasi untuk membantu investor, kreditor, dan pemakai lain dalam menyusun prediksi-prediksi tentang beberapa munculan (*outcomes*) dari kejadian masa lalu, sekarang, dan masa datang atau dalam mengkonfirmasi atau mengoreksi harapan-harapannya. Dengan demikian, informasi pelaporan keuangan yang relevan dapat dihubungkan dengan maksud penggunaannya. Kualitas pelaporan keuangan yang relevan memiliki informasi sebagai berikut :

- a. Memiliki manfaat umpan balik (*feedback value*)
Informasi memungkinkan pengguna untuk menegaskan atau mengoreksi ekspektasi mereka di masa lalu.
- b. Memiliki manfaat prediktif (*predictive value*)
Informasi dapat membantu pengguna untuk memprediksi masa yang akan datang berdasarkan hasil masa lalu dan kejadian masa kini.
- c. Tepat waktu
Informasi disajikan tepat waktu sehingga dapat berpengaruh dan berguna dalam pengambilan keputusan.
- d. Lengkap
Informasi akuntansi keuangan pemerintah disajikan selengkap mungkin, mencakup semua informasi akuntansi yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan dengan memperhatikan kendala yang ada. Informasi yang melatarbelakangi setiap butir informasi utama yang termuat dalam laporan keuangan diungkapkan dengan jelas agar kekeliruan dalam penggunaan informasi tersebut dapat dicegah.

Berkaitan dengan kualitas pelaporan yang relevan, maka pengukuran yang paling sesuai adalah relevansi nilai. Beaver dalam Puspitanigtyas (2010) memberikan definisi relevansi nilai adalah nilai suatu perusahaan berdasarkan informasi akuntansi. Relevansi nilai di arahkan untuk menginvestigasi hubungan empiris antara nilai pasar dan nilai saham (*stock market values*) dengan berbagai angka akuntansi yang dimaksudkan untuk menilai manfaat angka akuntansi itu dalam penilaian fundamental perusahaan.

Volatilitas Penjualan

Penjualan adalah bagian terpenting dari siklus operasi perusahaan dalam menghasilkan laba. Volatilitas yang tinggi mencerminkan karakteristik penawaran dan permintaan yang tidak biasa. Penjualan merupakan penyebaran produk yang ditujukan para pedagang dengan lebih mengandalkan harga dan distribusi serta dampak pada jangka pendek dan menengah (1 sampai 6 bulan). Volatilitas penjualan adalah derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas penjualan mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan yang lebih besar aproksimasi dan estimasi, dan berkorespondensi dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dan kualitas akrual yang rendah (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas yang rendah dari penjualan akan dapat menunjukkan kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas dimasa mendatang. Namun jika tingkat volatilitas penjualan yang tinggi, maka kualitas dari laba tersebut akan rendah, karena laba yang dihasilkan mengandung banyak gangguan persepsian (*perceived noise*) (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas penjualan dipilih sebagai variabel independen karena berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan dan signifikan terhadap informasi asimetri (Fanani, 2009).

Kinerja Laba

Wild, Subramanyam, dan Hasley (2005: 15) menyatakan bahwa salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan adalah laba yang dihasilkan perusahaan. Laba merupakan suatu pos dasar dan penting dari ikhtisar keuangan yang memiliki berbagai kegunaan dalam berbagai konteks. Dalam SFAC no. 1 menyebutkan bahwa informasi laba merupakan komponen laporan keuangan yang disediakan dengan tujuan membantu menyediakan informasi untuk menilai kinerja manajemen, mengestimasi kemampuan laba yang *representative* dalam jangka panjang dan menaksir resiko dalam investasi atau kredit. Laba menurut konsep FASB dalam Suwardjono (2005) sering disebut dengan laba komprehensif, yaitu kenaikan aset bersih selain yang berasal dari pemilik. Kinerja perusahaan dapat disebut juga sebagai kinerja

laba, kinerja laba penting bagi suatu perusahaan karena semakin baik kinerja laba suatu perusahaan maka akan menunjukkan perusahaan tersebut dapat berkembang. Investor dan kreditor merupakan pihak yang dituju dalam pelaporan keuangan, dianggap mereka memiliki kepentingan dengan informasi masa lalu untuk mengevaluasi prospek perusahaan di masa mendatang, sehingga pengukuran kinerja yang mensyaratkan laba itu penting.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh volatilitas penjualan terhadap informasi asimetri melalui kualitas pelaporan keuangan

Pengukuran kualitas pelaporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah relevansi nilai. Hipotesis selanjutnya berkaitan dengan faktor penentu yang signifikan terhadap informasi asimetri, yaitu volatilitas penjualan dan kinerja laba. Kedua faktor tersebut tidak secara langsung mempengaruhi informasi asimetri, tetapi kualitas pelaporan keuangan merupakan variabel *intervening* dalam penelitian.

Dalam penelitian Fanani (2009), volatilitas penjualan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Volatilitas penjualan yang rendah menunjukkan kemampuan laba yang tinggi dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang karena laba yang dihasilkan tidak mengandung banyak gangguan (*noise*) (Dechow dan Dichev 2002). Fanani (2009) mengungkapkan bahwa kualitas pelaporan keuangan faktorial (relevansi nilai) berpengaruh signifikan terhadap asimetri informasi. Apabila laporan keuangan berkualitas, maka ketidakseimbangan perolehan informasi (informasi asimetri) akan semakin berkurang. Jika dihubungkan dengan volatilitas penjualan, semakin tinggi volatilitas penjualan maka semakin rendah kualitas pelaporan keuangan. Dengan rendahnya kualitas pelaporan keuangan, maka semakin tinggi informasi asimetri.

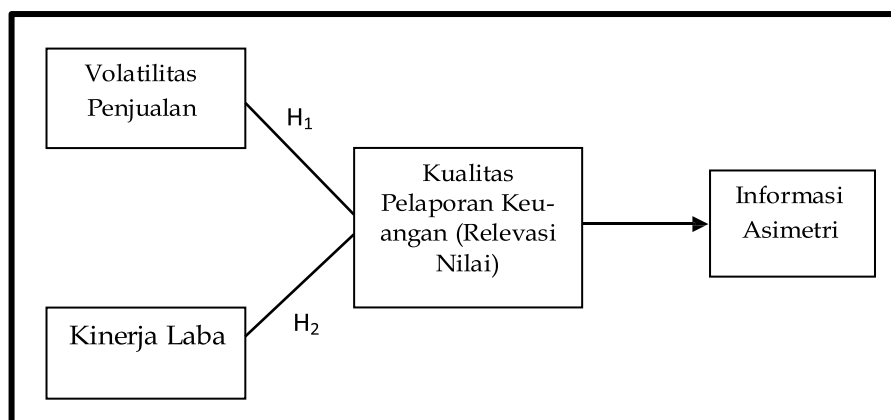
H1 : Volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap informasi asimetri melalui kualitas pelaporan keuangan

Pengaruh kinerja laba terhadap informasi asimetri melalui kualitas pelaporan

Pegukuran suatu kinerja itu penting dalam suatu perusahaan, Kinerja laba suatu perusahaan dalam Fanani (2009) menjelaskan bahwa kinerja perusahaan yang baik menunjukkan perusahaan tersebut bertumbuh dan berkesinambungan yang ditandai dengan kinerja laba di perusahaan tersebut semakin meningkat. Indriani dan Khoiriyah (2010) mengungkapkan bahwa kualitas pelaporan keuangan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap informasi asimetri. Jika dihubungkan dengan kinerja laba, semakin tinggi kinerja laba maka akan semakin tinggi kualitas pelaporan keuangan. Dengan semakin tinggi kualitas pelaporan keuangan, maka informasi asimetri akan semakin rendah.

H2 : Kinerja laba berpengaruh negatif terhadap informasi asimetri melalui kualitas pelaporan

Model Penelitian



Gambar 1. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk menguji hipotesis. Penelitian ini menjelaskan pengaruh volatilitas penjualan dan kinerja laba terhadap informasi asimetri dengan kualitas pelaporan keuangan sebagai variabel *intervening*.

Identifikasi Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan terdiri dari tiga variabel, yaitu variabel independen, dependen, dan *intervening*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah volatilitas penjualan dan kinerja laba. Variabel dependen adalah informasi asimetri, sedangkan kualitas pelaporan keuangan sebagai variabel *intervening*.

Volatilitas Penjualan (VP) dan Kinerja Laba (CFROA)

Volatilitas penjualan merupakan derajat penyebaran penjualan atau indeks penyebaran distribusi penjualan perusahaan (Dechow dan Dichev, 2002). Volatilitas penjualan mengindikasikan suatu volatilitas lingkungan operasi dan penyimpangan yang lebih besar aproksimasi dan estimasi, dan berkorespondensi dengan kesalahan estimasi yang lebih besar dan kualitas akrual yang rendah (Dechow dan Dichev, 2002). Rumus menghitung volatilitas penjualan berdasarkan ukuran Dechow dan Dichev (2002) dalam Fanani (2009) sebagai berikut:

$$VP = \frac{\text{Sales of 5 Year}_{jt}}{\text{Asset Total}_{jt}}$$

Keterangan :

Sales of Year_{jt} = Penjualan perusahaan j mulai tahun 2010-2012

Asset Total_{jt} = Total aset perusahaan j tahun t

Jika perusahaan mempunyai kinerja yang baik, akan menunjukkan bahwa perusahaan bertumbuh dan berkesinambungan. Dalam penelitian ini kinerja laba diukur dengan menggunakan CFROA (*Cash Flow Return On Asset*) yang dalam hal ini arus kas mempunyai nilai lebih untuk menjamin kinerja perusahaan. Pradhono (2004) mengatakan arus kas (*Cash Flow*) menunjukkan hasil operasi yang dananya telah diterima tunai oleh perusahaan serta dibebani dengan beban yang bersifat tunai dan benar-benar sudah dikeluarkan perusahaan. Laba dapat dimaknai dan diinterpretasi sebagai pengukur efisiensi, hal ini menggunakan ROA (*Return On Asset*) yaitu dalam bentuk penggunaan sumber daya dalam bentuk kembalian aset. CFROA dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CFROA = \frac{\text{Ebit} + \text{Dep}}{\text{Assets}}$$

Keterangan :

Assets = Total aset

Dep = Depresiasi

Ebit = Laba sebelum bunga dan pajak.

Informasi Asimetri (SPREAD)

Informasi asimetri merupakan kondisi di mana ada ketidakseimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* pada umumnya sebagai pengguna informasi (Fanani, 2009). Pengukuran informasi asimetri yang digunakan dalam penelitian ini adalah *bid-ask spread*. Penelitian ini menggunakan model yang dipakai Ryan (1996) dalam Fanani (2009) sebagai berikut:

$$SPREAD_{jt} = \frac{ask_{jt} - bid_{jt}}{\frac{(ask_{jt} + bid_{jt})}{2}} \times 100$$

Keterangan:

Ask_{jt} = harga permintaan tertinggi saham perusahaan j yang terjadi hari t

Bid_{jt} = harga penawaran terendah saham perusahaan j yang terjadi pada hari t

Kualitas Pelaporan Keuangan

Francis *et al.* (2004) mengartikan relevansi nilai sebagai kemampuan laba untuk menjelaskan variasi dalam imbalan (*return*). Variabel relevansi nilai diukur dengan skema order nilai negatif dari *adjusted R*² berdasarkan Francis *et al.* (2004). Rumus untuk menghitung relevansi nilai adalah sebagai berikut:

$$VR = -R^2_{jt}$$

Adjusted *R*² diperoleh dari persamaan berikut:

$$RET_{jt} = \beta_0 + \beta_1 Earnings_{jt} + \beta_2 \Delta Earnings_{jt} + \varepsilon_{jt}$$

Keterangan:

RET = Return rata-rata selama 15 bulan yang berakhir setelah 3 bulan akhir tahun fiskal perusahaan j tahun

Earnings_{jt} = Laba bersih sebelum pos-pos luar biasa perusahaan j tahun t

ΔEarnings_{jt} = Perubahan laba sebelum pos-pos luar biasa perusahaan t dengan tahun lalu

Jenis Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data-data diperoleh melalui:

1. Bursa Efek Indonesia (BEI) yang berupa database laporan tahunan perusahaan manufaktur yang termasuk dalam LQ 45 di BEI periode tahun 2010 -2012 (www.idx.co.id)
2. Data harga saham, harga permintaan, harga penawaran, dan volume perdagangan yang diperoleh dari www.yahoofinance.com.

Alat dan Metode Pengumpulan Data

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah informasi yang berbentuk laporan keuangan tahunan perusahaan yang terdapat pada website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Sedangkan metode yang digunakan untuk pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi, yaitu mencatat data dari informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan manufaktur. Data harga saham, harga permintaan, harga penawaran, dan volume perdagangan yang diperoleh dari www.yahoofinance.com.

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang termasuk LQ45. Sampel penelitian ini mengambil perusahaan manufaktur yang *listed* dalam Indeks LQ 45 di BEI pada periode tahun 2010-2012. Alasan pemilihan perusahaan LQ 45 adalah saham-saham LQ 45 aktif diperdagangkan dan likuid. Sampel dipilih dengan metode pemilihan sampel yang menggunakan pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*) dengan berdasarkan pertimbangan (*judgment sampling*) (Indriantoro dan Supomo, 2002). Kriteria yang dijadikan dasar untuk pemilihan sampel adalah perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari 1 Januari 2010 sampai 31 Desember 2012, perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan periode pelaporan keuangan tahunan yang berakhir pada tanggal 31 Desember dan perusahaan yang memiliki data harga penutupan saham, harga permintaan, harga penawaran, *bid volume* dan volume perdagangan secara lengkap.

Teknik Analisis Data

Sebelum diolah dalam suatu persamaan matematis, terlebih dahulu dilakukan statistik deskriptif,

yaitu untuk mengetahui gambaran data yang akan diperlukan. Untuk menguji pengaruh variabel *intervening* digunakan metode analisis jalur (*Path Analysis*). Dalam penelitian ini menggunakan *path analysis* dengan bantuan program SPSS 17. Analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda, atau analisis jalur adalah penggunaan analisis untuk menaksir hubungan kausalitas antar variabel (*model casual*) yang telah ditetapkan berdasarkan teori (Ghozali, 2013). Langkah-langkah yang akan dilakukan untuk melakukan analisis jalur adalah:

1. Membuat diagram jalur yang menggambarkan pola hubungan antar variabel.

2. Membuat persamaan struktural:

$$VR = \beta_1 VP + \beta_2 CFROA$$

$$SPREAD = \beta_1 VP + \beta_2 CFROA + \beta_3 VR$$

Keterangan :

VR = Kualitas Pelaporan Keuangan SPREAD = Informasi Asimetri

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien Variabel Independen VP = Volatilitas Penjualan

CFROA = Kinerja Laba

3. Setelah mendapatkan persamaan, maka dilakukan analisis sebagai berikut :

Uji t digunakan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Pengujian ini dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Objek Penelitian

Sampel penelitian ini mengambil perusahaan manufaktur yang *listed* dalam Indeks LQ 45 di BEI pada periode tahun 2010-2012. Perusahaan manufaktur dalam LQ 45 ini merupakan perusahaan yang saham-sahamnya aktif diperdagangkan dan likuid. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode pemilihan sampel bertujuan (*purposive sampling*). Kriteria yang dijadikan dasar untuk pemilihan sampel adalah perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan periode pelaporan keuangan tahunan yang berakhir pada tanggal 31 Desember dan perusahaan yang memiliki data harga penutupan saham, harga permintaan, harga penawaran, *bid volume* dan volume perdagangan secara lengkap. Berikut jumlah sampel yang digunakan:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Pelanggaran	Akumulasi
1	Perusahaan manufaktur LQ 45 pada tahun 2009 – 2012		14
2	Tidak memiliki laporan keuangan secara lengkap dari tahun 2006-2012	2	
3	Jumlah perusahaan sampel		12
4	Tahun pengamatan		3
5	Jumlah sampel total selama periode penelitian		36

Sumber: Data diolah

Berdasar tabel 1, diketahui bahwa perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel penelitian ini sebanyak 12 perusahaan dengan tahun observasi selama tiga tahun yaitu tahun 2010, 2011 dan 2012.

Deskripsi Data

Pada bagian ini akan dijelaskan deskripsi variabel penelitian yaitu, volatilitas penjualan (VP), kinerja laba (CFROA), informasi asimetri (SPREAD), dan relevansi nilai (VR).

Tabel 2. Deskripsi Variabel

	N	Mini-	Maxi-	Mean	Std. Devia-
Volatilitas Penjualan	3	1.74	13.68	4.8413	3.00098
Kinerja Laba	3	.04	1.17	.4933	.24394
Informasi Asimetri	3	6.38	31.88	16.0358	7.26324
Relevansi Nilai	3	-52.30	-.19	-8.2969	10.43477
Valid N (listwise)	3				

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 2 dapat dijelaskan sebagai berikut:

Nilai volatilitas penjualan mempunyai nilai minimum sebesar 1,74 pada perusahaan PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk maksimum sebesar 13,68 pada PT. Charoen Pokphan Indonesia Tbk tahun 2010. Nilai rata-rata volatilitas penjualan sebesar 4,8413, hal ini menunjukkan berbandingan antara penjualan selama lima tahun dengan total aset perusahaan.

Kinerja laba mempunyai nilai minimum sebesar 0,04 pada perusahaan PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk tahun 2010. Nilai maksimum sebesar 1,17 pada PT. Charoen Pokphan Indonesia Tbk tahun 2010. Nilai kinerja laba sebesar 0,4933, hal ini menunjukkan rata-rata kemampuan perusahaan dapat bertumbuh dan berkesinambungan.

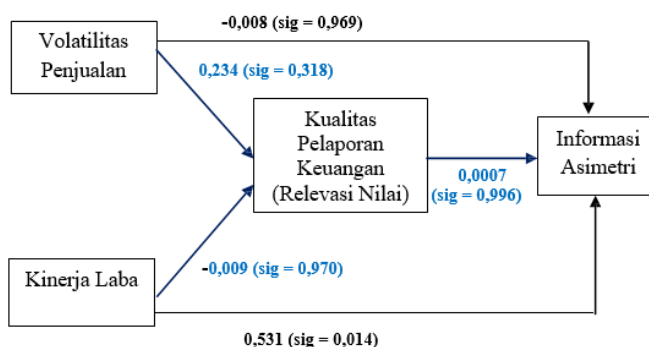
Informasi asimetri mempunyai nilai minimum sebesar 6,38 pada perusahaan PT. Indocement Tunggul Prakasa Tbk tahun 2012. Nilai maksimum sebesar 31,88 pada PT. Semen Gresik (Persero) Tbk tahun 2010. Hal ini menunjukkan rata-rata informasi asimetri sebesar 16,0358 dari seluruh sampel penelitian sebanyak 12 perusahaan selama 3 tahun.

Relevansi nilai mempunyai nilai minimum sebesar -52,30 pada perusahaan PT. Gajah Tunggal Tbk tahun 2012. Nilai maksimum sebesar -0,19 pada PT. Charoen Pokphan Indonesia Tbk tahun 2011. Nilai relevansi nilai sebesar -8,2969, hal ini menunjukkan kualitas pelaporan keuangan, yaitu kemampuan laba untuk menjelaskan variasi dalam imbalan (*return*).

Analisis Data

Analisis Jalur

Pada bagian ini akan dijelaskan analisis jalur (1) volatilitas penjualan dan kinerja laba berpengaruh pada kualitas pelaporan keuangan; (2) analisis jalur volatilitas penjualan, kinerja laba, dan kualitas pelaporan keuangan berpengaruh terhadap informasi asimetri. Analisis jalur dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Analisis Jalur

Berdasarkan Gambar 1 maka nilai koefisien analisis jalur dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Nilai Koefisien Analisis Jalur

Variabel	Koefisien Jalur	
	Kualitas Pelaporan keuangan	Informasi Asimetri
Volatilitas Penjualan	0,234	-0,008
Kinerja Laba	-0,009	0,531
Kualitas Pelaporan keuangan		0,0007

Sumber: Data diolah

Berdasarkan gambar 1 dan tabel 3 diperoleh persamaan jalur sebagai berikut:

$$VR = 0,234 VP - 0,009 CFROA$$

$$SPREAD = - 0,008 VP + 0,531 CFROA + 0,0007 VR$$

Berdasarkan persamaan tersebut di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

Persamaan 1:

1. Koefisien jalur pengaruh langsung volatilitas penjualan terhadap kualitas pelaporan keuangan adalah sebesar 0,234. Tanda positif menunjukkan jika volatilitas penjualan meningkat maka kualitas pelaporan keuangan juga akan mengalami peningkatan dan sebaliknya jika volatilitas penjualan mengalami penurunan maka kualitas pelaporan keuangan juga akan mengalami penurunan, perubahan kenaikan maupun penurunan pada kualitas pelaporan keuangan yang terjadi akibat perubahan volatilitas penjualan adalah sebesar 0,234
2. Koefisien jalur pengaruh langsung kinerja laba terhadap kualitas pelaporan keuangan adalah sebesar - 0,009. Tanda negatif menunjukkan jika kinerja laba meningkat maka kualitas pelaporan keuangan justru mengalami penurunan dan sebaliknya jika kinerja laba mengalami penurunan maka kualitas pelaporan keuangan akan mengalami peningkatan, perubahan kenaikan maupun penurunan pada kualitas pelaporan keuangan yang terjadi akibat perubahan kinerja laba adalah sebesar 0,009

Persamaan 2:

1. Koefisien jalur pengaruh langsung volatilitas penjualan terhadap informasi asimetri adalah sebesar -0,008. Tanda negatif menunjukkan jika volatilitas penjualan meningkat maka informasi asimetri justru mengalami penurunan dan sebaliknya jika volatilitas penjualan mengalami penurunan maka informasi asimetri akan mengalami peningkatan, perubahan kenaikan maupun penurunan pada informasi asimetri yang terjadi akibat perubahan volatilitas penjualan adalah sebesar 0,008
2. Koefisien jalur pengaruh langsung kinerja laba terhadap informasi asimetri adalah sebesar 0,531. Tanda positif menunjukkan jika kinerja laba meningkat maka informasi asimetri juga akan mengalami peningkatan dan sebaliknya jika kinerja laba mengalami penurunan maka informasi asimetri juga akan mengalami penurunan, perubahan kenaikan maupun penurunan pada informasi asimetri yang terjadi akibat perubahan kinerja laba adalah sebesar 0,531
3. Koefisien jalur pengaruh langsung kualitas pelaporan keuangan terhadap informasi asimetri adalah sebesar 0,0007. Tanda positif menunjukkan jika kualitas pelaporan keuangan meningkat maka informasi asimetri juga akan mengalami peningkatan dan sebaliknya jika kualitas pelaporan keuangan mengalami penurunan maka informasi asimetri juga akan mengalami penurunan, perubahan kenaikan maupun penurunan pada informasi asimetri yang terjadi akibat perubahan kualitas pelaporan keuangan adalah sebesar 0,0007.

Pengujian Hipotesis

Pada bagian ini akan dilakukan pengujian hipotesis penelitian sesuai dengan hasil dari output SPSS. Berikut ini merupakan rekap dari hasil pengujian hipotesis:

Tabel 4. Hasil Pengujian Hipotesis Variabel Eksogen Terhadap Informasi Asimetri Melalui Kualitas Pelaporan Keuangan

Variabel			T hitung	Signifikan	Keterangan
Volatilitas Penjualan	→	Kualitas Pelaporan keuangan	1,013	0,318	Tidak Signifikan
Kinerja Laba	→	Kualitas Pelaporan keuangan	-0,038	0,970	Tidak Signifikan
Volatilitas Penjualan	→	Informasi Asimetri	-0,039	0,969	Tidak Signifikan
Kinerja Laba	→	Informasi Asimetri	2,586	0,014	Signifikan
Kualitas Pelaporan keuangan	→	Informasi Asimetri	-0,005	0,996	Tidak Signifikan

Sumber: Data diolah

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa volatilitas penjualan tidak berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan karena nilai signifikansi sebesar 0,318 lebih besar dari pada nilai alpha 0,05. Kinerja laba tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan karena nilai signifikansi sebesar 0,970 lebih besar daripada nilai alpha 0,05. Volatilitas penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap informasi asimetri karena nilai signifikansi sebesar 0,969 lebih besar dari pada nilai alpha 0,05.

Kinerja laba berpengaruh signifikan terhadap informasi asimetri karena nilai signifikansi sebesar 0,014 lebih kecil daripada nilai alpha 0,05. Kualitas pelaporan keuangan tidak berpengaruh terhadap informasi asimetri karena nilai signifikansi sebesar 0,996 lebih besar daripada nilai alpha 0,05. Sedangkan untuk mengetahui pengaruh langsung dan tidak langsung yang terjadi di antara variabel-variabel independen dan dependen, berikut hasil perhitungan total pengaruh langsung dan tidak langsung.

Tabel 5. Pengaruh Variabel Penelitian

Variabel	Koefisien Jalur		
Pengaruh Langsung	Kualitas Pelaporan keuangan		Informasi Asimetri
Volatilitas Penjualan	0,234		-0,008
Kinerja Laba	-0,009		0,531
Kualitas Pelaporan keuangan			0,0007
Pengaruh Tidak Langsung	Informasi Asimetri melalui Kualitas Pelaporan keuangan		
Volatilitas Penjualan	0,0001638		
Kinerja Laba	-0,0000063		
Pengaruh Total	Kualitas Pelaporan keuangan		
	Langsung	Tidak Langsung	Total
Volatilitas Penjualan	0,234	0,0001638	0,2341638
Kinerja Laba	-0,009	-0,0000063	-0,0090063

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel 5 pengaruh tidak langsung yaitu volatilitas penjualan terhadap informasi asimetri melalui kualitas pelaporan keuangan sebesar 0,0001638 diperoleh dari $0,234 \times 0,0007$. Dan

kinerja laba terhadap informasi asimetri melalui kualitas pelaporan keuangan sebesar $-0,0000063$ diperoleh dari $-0,009 \times 0,0007$. Pengaruh total volatilitas penjualan sebesar $0,2341638$ di peroleh dari $0,234 + (-0,0001638)$ dan pengaruh kinerja laba sebesar $-0,0090063$ diperoleh dari $-0,009 + (-0,0000063)$. Dari pengaruh di atas, dapat dijelaskan besar pengaruh total dari variabel independen terhadap variabel dependen dapat disimpulkan bahwa Kualitas Pelaporan keuangan dapat berfungsi sebagai variabel *intervening* bagi hubungan antara volatilitas penjualan terhadap informasi asimetri karena nilai pengaruh total lebih besar daripada pengaruh langsung. Sedangkan pada hubungan antara kinerja laba terhadap informasi asimetri, kualitas pelaporan keuangan tidak dapat menjadi variabel *intervening* karena nilai pengaruh langsung yang lebih besar daripada pengaruh total.

Pembahasan

Berdasarkan hasil uji pada tabel 4 dan tabel 5 menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Menurut Fanani (2009) volatilitas penjualan yang rendah akan menunjukkan kemampuan memperoleh pendapatan yang tinggi yang digunakan untuk memprediksi arus kas di masa datang, akan tetapi dengan tingginya volatilitas penjualan justru akan berdampak pada kualitas pelaporan keuangan yang rendah yang disebabkan pendapatan perusahaan akan memperoleh berbagai gangguan, seperti pembelian aset perusahaan yang berpengaruh terhadap jumlah pembagian deviden. Pendapatan atau penjualan yang tinggi tidak menjamin bahwa laba yang diperoleh tinggi. Mengingat sampel penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dalam LQ 45 yang mempunyai nilai aset lebih banyak dari perusahaan-perusahaan lain. Jadi pendapatan yang tinggi akan berkurang oleh karena besarnya beban penjualan atau adanya pembelian aset oleh perusahaan. Pendapatan tersebut akan menghasilkan laba yang berkurang dari jumlah yang diharapkan investor. Dan laba tersebut akan berpengaruh terhadap jumlah pembagian deviden. Sehingga investor melihat volatilitas penjualan yang tinggi akan selalu mendapat gangguan-gangguan yang membuat kualitas pelaporan keuangan perusahaan menjadi kurang baik.

Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa kinerja laba berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Fanani (2009) menjelaskan bahwa kinerja perusahaan yang baik menunjukkan perusahaan tersebut bertumbuh dan berkesinambungan yang ditandai dengan kinerja laba di perusahaan tersebut semakin meningkat. Menurut Fanani (2009) kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan suatu perusahaan. Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan LQ 45 yang merupakan perusahaan yang sudah terbukti memiliki kinerja perusahaan yang baik karena perusahaan yang termasuk LQ 45 adalah perusahaan yang memiliki likuiditas yang cukup baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja laba memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan, hal ini kemungkinan dikarenakan beberapa hal, salah satunya adalah kualitas pelaporan perusahaan-perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang memiliki aset lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan lainnya, sehingga kinerja laba yang dihasilkan oleh perusahaan manufaktur kurang baik bila dibanding dengan perusahaan-perusahaan lain yang pada akhirnya menghasilkan kualitas pelaporan keuangan yang kurang baik juga.

Berdasarkan hasil uji menunjukkan bahwa kualitas pelaporan keuangan tidak signifikan terhadap informasi asimetri. Indriani dan Khoiriyah (2010) mengungkapkan bahwa regresi untuk menghitung relevansi nilai menggunakan laba dan *return* saham menyebabkan hasil yang tidak signifikan, karena di Indonesia laba dan *return* memiliki pengaruh yang sangat kecil. Fanani (2009) mengungkapkan bahwa kualitas pelaporan keuangan berpengaruh negatif signifikan terhadap informasi asimetri. Berbeda dengan hasil penelitian Indriani dan Khoiriyah (2010) serta penelitian ini yaitu kualitas pelaporan keuangan menunjukkan pengaruh positif tidak signifikan terhadap informasi asimetri. Pengaruh positif ini menunjukkan bahwa meskipun kualitas pelaporan yang tinggi, belum tentu informasi yang terkandung di dalamnya ditangkap sempurna oleh pihak pengguna. Minimnya informasi yang diperoleh dari pelaporan keuangan tersebut memicu timbulnya informasi asimetri. Penelitian Apriliyani (2012) menunjukkan bahwa kualitas pelaporan keuangan berbasis pasar (relevansi nilai) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap informasi asimetri. Hal ini menjelaskan bahwa adanya informasi yang lebih relevan kurang dapat memberikan pandangan kepada para investor bahwa manajer telah memberikan informasi yang berkualitas, sehingga be-

berapa investor tidak bereaksi positif akan hal itu (Apriliani, 2012). Faktanya beberapa perusahaan dengan kualitas pelaporan yang bagus, harga saham akan mengalami fluktuatif. Manajer akan membuat informasi yang relevan, sehingga kepercayaan investor meningkat yang menyebabkan harga saham naik, sehingga terjadi peningkatan *spread* yang berarti tingkat informasi asimetri yang terjadi semakin besar. Jika perusahaan mempunyai kualitas pelaporan keuangan yang tinggi dengan informasi di dalamnya ditangkap sempurna oleh pengguna, maka hal tersebut dapat menurunkan informasi asimetri.

Hasil variabel *intervening* berdasarkan beberapa hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa volatilitas penjualan berpengaruh positif tidak signifikan terhadap informasi asimetri melalui kualitas pelaporan keuangan. Semakin tinggi volatilitas penjualan maka semakin tinggi informasi asimetri. Volatilitas penjualan yang tinggi akan menurunkan kualitas pelaporan keuangan. Dengan kualitas pelaporan keuangan yang rendah dan informasi tidak dapat ditangkap dengan baik oleh para pengguna, maka informasi asimetri akan meningkat.

Hasil variabel *intervening* berdasarkan beberapa hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa kinerja laba tidak signifikan tetapi mempunyai arah negatif terhadap informasi asimetri melalui kualitas pelaporan keuangan. Semakin tinggi kinerja laba maka akan menurunkan informasi asimetri melalui kualitas pelaporan keuangan.

Kinerja laba meningkat maka akan meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Dengan baiknya kualitas pelaporan keuangan, maka akan meminimalkan terjadinya informasi asimetri. Kedua hasil tersebut menunjukkan hasil tidak signifikan karena variabel *intervening*, yaitu relevansi nilai sebagai proksi kualitas pelaporan keuangan belum berpengaruh signifikan terhadap informasi asimetri.

SIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut (1) Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel volatilitas penjualan memiliki arah positif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan. Variabel kinerja laba memiliki arah negatif tetapi tidak signifikan terhadap kualitas pelaporan keuangan; (2) Hasil pengujian menunjukkan bahwa kualitas pelaporan keuangan memiliki arah positif tetapi tidak signifikan terhadap informasi asimetri; dan (3) Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa variabel volatilitas penjualan memiliki arah positif tetapi tidak signifikan terhadap informasi asimetri melalui kualitas pelaporan keuangan. Variabel kinerja laba berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap informasi asimetri melalui kualitas pelaporan keuangan.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan sebagai berikut: (1) Sampel penelitian ini hanya perusahaan manufaktur yang termasuk dalam LQ 45 pada periode 2010-2012. Hal ini menyebabkan hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi untuk jenis perusahaan lain; (2) Sampel penelitian ini mempunyai data setiap tahunnya yang tidak jauh beda dan periode penelitian hanya pada tahun 2010-2012. Hal ini menyebabkan hasil penelitian hampir semua variabel tidak memiliki pengaruh yang signifikan dan (3) Faktor yang mempengaruhi variabel independen melalui variabel *intervening* hanya menggunakan dua faktor, yaitu volatilitas penjualan dan kinerja laba. Berdasarkan hasil penelitian terdapat beberapa hal yang dapat diimplikasikan dan sebagai masukan bagi peneliti selanjutnya serta pihak manajemen perusahaan, yaitu (1) Sampel yang digunakan tidak hanya perusahaan manufaktur saja tetapi berdasarkan dari semua jenis perusahaan; (2) Perluasan periode tahun penelitian diharapkan dapat dilakukan dalam penelitian berikutnya; (3) Menggunakan beberapa faktor untuk menguji pengaruhnya terhadap variabel dependen melalui variabel *intervening*; dan (4) Bagi pihak manajemen perusahaan dalam membuat laporan keuangan berkualitas dan untuk memperhatikan volatilitas penjualan dan kinerja laba yang dimiliki oleh perusahaan.

REFERENCES

- Apriliani, A., N., 2012. Kajian Kualitas Pelaporan Keuangan *second order* terhadap Asimetri Informasi, *Skripsi tidak di publikasi*, Semarang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
- Dechow, P. And I. Dichev, 2002, The Quality of Accruals and Earnings. The role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review* 77, Supplement: 35-39.

- Diantimala, Y., dan J. Hartono, 2001. Pengaruh Pengumuman Laba terhadap Asimetri Informasi, *Simposium Nasional Akuntansi IV, IAI KAPd*: 35-52. Bandung: Universitas Padjajaran.
- Fanani, Z., 2009, Kualitas Pelaporan Keuangan: Berbagai Faktor Penentu dan Konsekuensi Ekonomis, *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol.6: 20-45.
- _____, S. Ningsih, dan Hamidah, 2009, Faktor-Faktor Penentu Kualitas Pelaporan Keuangan dan Kepercayaan Investor. *Simposium Nasional Akuntansi XII*, Palembang.
- Ghozali, I., 2013, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Edisi Ketujuh, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2009, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta: Salemba Empat.
- Indriani, R., dan W. Khoiriyah, 2010, Pengaruh Kualitas Pelaporan Keuangan Terhadap Informasi Asimetri. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*: 1-22, Purwekerto.
- Indriantoro, N., dan B. Supomo, 2002, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi & Manajemen*. Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE.